

## BAB II

### PANDANGAN KRISTEN TENTANG PERTUNANGAN

#### A. Maksud Pertunangan dan Tujuannya

##### 1. Maksud Pertunangan

Pertunangan menurut bahasa berarti : Perbuatan menunang atau menunangkan, yakni sudah sepakat menjadi suami istri.<sup>1</sup> Mengenai istilah pertunangan di dalam kitab perjanjian lama agaknya belum memberikan ketegasan. Hal ini dapat dilihat pada nubuat Nabi Hosea 2:18-19 yang berbunyi :

Aku akan menjadikan engkau istriku untuk selamanya dan Aku akan menjadikan engkau istriku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang.

Aku akan menjadikan engkau istriku dalam kesetiaan, sehingga engkau mengenal Tuhan.<sup>2</sup>

Perkataan Aku akan menjadikan engkau istriku, maksudnya calon istri. Hal ini mengakibatkan kekaburan di dalam mengambil definisi, yang agaknya pengertian akan menjadikan istri diidentikkan dengan pengertian pasti menjadi istrinya. Sebagaimana yang tercantum dalam

---

<sup>1</sup>Poerwadarminto, *op. cit.*, hal. 1104.

<sup>2</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Ciluar, Bogor, 1981, hal. 997.

tafsiran injil matius 1:18 yang berbunyi : "Pertunangan adalah hubungan yang mengikat dan ketidak setiaan semasa pertunangan itu dianggap zina".<sup>3</sup>

Dari tafsiran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunangan secara yuridis sama dengan perkawinan. Meskipun mereka tentu belum boleh bersetubuh, hal ini berlaku sampai mereka meresmikan pernikahan.

Menurut Al. Purwa Hadiwardoyo; Pertunangan adalah lambang kemantapan hubungan cinta kasih antara seorang pemuda dan seorang pemudi dewasa. Karena kemantapan itu, pertunangan dapat ditafsirkan sebagai "setengah menikah" dalam arti tertentu mereka sudah merasa pasti akan dapat hidup bahagia sebagai suami istri.<sup>4</sup> Menurut J. Verkuyl; Pertunangan adalah semacam pengumuman bahwa dua orang yang saling mencintai, telah bermufakat (Konsensus) untuk melaksanakan pernikahan kelak.<sup>5</sup>

Istilah sudah bermufakat ini mempunyai arti bahwa orang yang sudah bertunangan telah bersatu di dalam tekad dan cita-cita, bahwa mereka akan hidup bersama dikemudian hari.

---

<sup>3</sup>Yayasan Komunikasi Bina Kasi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, Cempaka Putih, Jakarta, 1996, hal. 63.

<sup>4</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 12.

<sup>5</sup>Verkuyl J., *Etika Kristen Seksuil*, Terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1970, hal. 47.

Menurut Scott Kirby; Pertunangan merupakan masa peralihan dari masa kencan kepada masa pernikahan. Pada saat itu keputusan yang diambil merupakan suatu hal yang pasti atau mantap dan tidak mungkin berubah.<sup>6</sup>

Pada masa pertunangan itu masing-masing sudah berikrar menyatakan kehendak untuk bersama-sama memasuki ikatan perkawinan guna membentuk rumah tangga bahagia. Kemudian kehendak dan cita-cita mereka disampaikan kepada masing-masing orang tua untuk mendapatkan persetujuan supaya dapat diikuti pertemuan perkenalan antara kedua pihak orang tua sambil merundingkan hari dan tanggal pertunangan. Pada hari itu pasangan itu akan mengikrarkan di hadapan orang tua, kaum kerabat, umum serta dihadapan pendeta, tentang kehendak mereka untuk memasuki ikatan perkawinan nanti. Ikrar seperti ini biasanya diikuti dengan pesta, makan bersama, dan bersuka ria.

Jadi di sini, dalam masa pertunangan ada unsur pengikatan tekad atau kehendak untuk menjalani hidup bersama. Meskipun pengikatan itu belum merupakan pengikatan yang definitif seperti pernikahan.

---

<sup>6</sup>Scott Kirby, *Kencan*, Terjemahan Shirley Joan W., LLB, Bandung, 1993, hal. 194.

## 2. Tujuan Pertunangan.

Pertunangan dalam agama Kristen mengantar seseorang menuju kepada suatu tekad dan cita-cita untuk memasuki kehidupan berumah tangga, yakni dua orang yang telah saling mengenal, kasih mengasihi dan telah menyatakan kasih mereka itu satu sama lain.

Kenyataan membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan hubungan timbal balik. Manusia yang sendirian kurang lengkap, maka manusia membutuhkan teman hidup. Dan adanya pria dan wanita itu sendiri menunjukkan adanya dua pribadi yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menjadi manusia yang utuh. "Sebab hanya di dalam persekutuan antara laki-laki dan perempuan sajalah manusia itu sungguh-sungguh manusia atau benar-benar manusia."<sup>7</sup>

Sebelum seseorang (laki-laki atau perempuan) menginjak masa pertunangan mereka terlebih dahulu mengalami perasaan tertarik ketika bertemu satu sama lain, kedua makhluk manusia yang berlainan jenis itu memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan itu dibuat Tuhan untuk saling melengkapi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Lelaki dan wanita pertama itu memiliki kesadaran tinggi bahwa perbedaan

---

<sup>7</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 17.

mereka adalah karunia Tuhan yang paling berharga. Karena adanya persamaan dan perbedaan itu, maka bisa muncul dari diri mereka rasa simpatik, gembira dan saling merasa tertarik satu dengan yang lain. Rasa simpatik itulah yang mendorong mereka untuk mengadakan pergaulan.

Di dalam diri setiap insan, baik lelaki maupun wanita rasa ingin untuk mengungkapkan kasih sayang dan mendapatkan kasih sayang tumbuh. Cinta kasih antara lelaki dan wanita ini, dapat berkembang menjadi suatu kerinduan untuk membina rumah tangga bahagia melalui pernikahan suci sebagaimana yang di terima leluhur mereka. yang saling jatuh cinta dan saling berkasih-kasihan, di dalam hati mereka tertanam kerinduan.<sup>8</sup>

Itulah sebabnya mereka yang sudah memasuki masa pubertas rasa saling memiliki dan rasa saling menyayangi selalu ada, sehingga mereka mencari patner masing-masing, lalu diujilah kasih mereka itu dengan suatu keputusan yang penting yaitu bahwa mereka akan setia satu sama lain dan mereka akan bersama-sama memasuki kehidupan berumah tangga. "Mereka percaya bahwa Tuhanlah yang mempertemukan mereka, dan yakin Yesus Kristus berwujud diantara keduanya. Jika seorang diantara mereka mengecewakan, mereka akan bantu membantu dalam

---

<sup>8</sup>Tulus Tu'u, *Etika dan Pendidikan Seksual*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1996, hal. 9.

menyucikan masa pertunangan mereka".<sup>9</sup>

L. Evely menulis : Tidak ada yang lebih berbahaya daripada perkawinan "idealis" jangan kawin dengan orang yang tidak menarik saudara secara seksual. Daya tarik seksual bukanlah faktor yang menentukan, tetapi tanpa faktor ini orang juga tidak dapat menikah. Dan daya tarik ini hanya tak tertahankan, kalau pasangan itu belum menemukan cinta sejati yang mengisihkan perasaan halus yang mendalam pada apapun yang dilakukan mereka bersama. Daya tarik seksual adalah baik sebagai abdi, tetapi sangat jahat sebagai tuan. Seksualitas akan menambah semangat dan kegembiraan pada apapun yang mereka kerjakan berdua. Tetapi kalau hubungan mereka dikuasai sepenuhnya oleh daya tarik seksual itu, maka itu tanda kurang imajinasi, pertanda kelesuan rohani. Kalau hanya seksualitas yang merupakan tempat bersandar, sangat menyedihkan keadaannya.<sup>10</sup>

Meskipun cinta kasih bukanlah merupakan faktor yang utama akan tetapi hal itu sangat menentukan berlangsung tidaknya suatu pertunangan atau perkawinan. "Mengingat tujuan pertunangan adalah untuk memperdalam dan menghayati cinta yang murni sebagai persiapan untuk

---

<sup>9</sup>Verkuyl J., *op. cit.*, hal. 52.

<sup>10</sup>Malcolm Broenlee, *Menghadapi Masalah-Masalah Etika Pemuda*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 104.

suatu pernikahan yang sungguh membahagiakan".<sup>11</sup>

Meskipun mereka saling mengenal satu sama lain sewaktu mereka berpacaran, tetapi perkenalan pada masa pertunangan adalah merupakan perkenalan yang terakhir sebelum mereka memasuki masa perkawinan. Karena dalam masa pertunangan, mereka secara resmi telah mengumumkan akan cita-cita mereka kepada keluarga, dan mereka sudah diikat oleh perjanjian antara kedua keluarga, sehingga perkenalan di dalam masa ini bagi mereka lebih teratur dan penuh tanggung jawab kepada Tuhan maupun masyarakat.

Menurut Med. Renate Khul; tujuan pertunangan adalah untuk mengenal sebagai pribadi, dalam hal mengenal "hati dan jiwa" dalam masa ini juga mereka dapat merancang sasaran keluarga mereka dan cara hidup bersama.<sup>12</sup>

Sedang menurut Scott Kirby; tujuan pertunangan adalah untuk membuat rencana mengenai masa depan bersama. Itu adalah saat-saat mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan, dan untuk menetapkan hari pernikahan mereka berdua.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Detmar Scheunemann, *Romantika Kehidupan Orang Muda*, gandum Mas, Malang, 1989, hal. 114.

<sup>12</sup>Med. Renate Kuhl, *Etika Seksual*, Departemen Literatur YPPII, Malang, hal. 32.

<sup>13</sup>Scott Kirby, *op. cit.*, hal. 194.

Mengingat pentingnya tujuan pertunangan yakni mencari pasangan yang ideal, maka di dalam perkenalan ini sebaiknya mereka lebih saling mengenal dan bisa saling menyelidiki lebih dalam lagi tentang kedua belah pihak, diantaranya :

#### 1. Saling mengenal watak

Sebelum diuraikan lebih lanjut, perlu kiranya diketahui apa sebenarnya watak itu. "Watak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang tetap berkelakuan pada umumnya sedangkan yang termasuk sifat-sifat watak adalah : rendah hati, jujur, teliti, adil, curang, dapat dipercaya, pembohong, kikir dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Sedang menurut Bambang Marhijanto watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku.<sup>15</sup>

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka seseorang yang berada dalam masa pertunangan sebaiknya mengenal watak dari tunangannya itu, sebab watak mempunyai pengaruh besar di dalam membangun rumah tangga. Setelah masing-masing cukup mengenal watak mereka, maka watak yang bertentangan dapat dikompromikan, sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang

---

<sup>14</sup>Gazali, *ilmu Jiwa*, Banaco NV., Bandung, 1981, hal. 148.

<sup>15</sup>Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bintang Timur, Surabaya, 1995, hal. 572.



dapat membahayakan mereka, dalam mencoba meredakan ketegangan karena perbedaan watak yang menimbulkan pertentangan. Yang oleh Dr. J. Verkuyl menyebutkan dengan istilah "menyangkal".<sup>16</sup>

Dalam masa pertunangan janganlah kasih itu semata-mata berupa cinta birahi, cinta yang hanya berdasarkan nafsu. Kedua orang yang bertunangan itu haruslah belajar meninggalkan sikap saling rahasia, dan haruslah mereka sanggup saling kenal mengenal. Merekapun haruslah belajar menyatakan pribadi masing-masing, apabila terdapat kesalahan-kesalahan di dalam tabiat dan sikap hidup mereka. Haruslah mereka belajar jangan sampai tindas-menindas, tetapi layan melayani. Mereka harus belajar menanggung bersama-sama segala suka dan duka.<sup>17</sup>

## 2. Saling membantu dalam memecahkan persoalan

Pertunangan bukan milik atau dipertanggung jawabkan oleh seorang saja, melainkan mereka berdua bersama-sama mempertanggung jawabkan masa pertunangan mereka kepada Tuhan dan masyarakat.

Bagi mereka pertunangan adalah merupakan masa untuk saling membantu dalam menghadapi dan memecahkan

---

<sup>16</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 49.

<sup>17</sup>Verkuyl, *Ibid.*, hal. 50.

problem-problem yang mereka temui. Hal ini akan menunjukkan bahwa mereka sedang mempersiapkan diri menghadapi persoalan-persoalan yang pasti akan terjadi atau timbul dalam rumah tangga mereka kelak.

### 3. Saling membangun kasih

Pertunangan yang biasanya diawali oleh daya tarik seksual, harus tumbuh menjadi kasih yang sejati. Yang mana dalam masa pertunangan ini mereka kasih mengasihi, mereka itu telah menyatakan kasih mereka itu kepada satu sama lain. Mereka percaya bahwa Tuhanlah yang mempertemukan mereka, lalu diujilah kasih mereka itu dalam masa pertunangan, apakah mereka setia satu sama lain.

Di dalam memilih jodoh janganlah kita sampai terdorong dan terpengaruh oleh "jatuh cinta" semata-mata. Hendaklah diperhatikan betul-betul, apakah kedua orang itu saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi dengan kasih yang benar-benar suci. Itulah pertanyaan yang penting. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat membuka mata hati kita untuk memikirkan dan merenungkan. Apakah cinta kasih mereka hanya memandang tubuh. Ataupun mereka itu menginginkan kasih yang menghargai, yang mencari persekutuan dan persatuan dari hati ke hati.

#### 4. Saling mengetahui kesamaan Iman

Dalam memilih jodoh kesamaan Imanlah yang merupakan dasar vital bagi setiap rumah tangga, yaitu iman yang sama kepada Tuhan. Karena hubungan dalam ikatan iman terbukti lebih kuat dan kokoh bagi pasangan suami istri nanti dari pada hubungan pada tingkat jiwa dan tubuh. Jadi ketentuan Allah bagi yang hendak berumah tangga ialah pertama dan utama, supaya kedua-duanya seiman dan se-roh, jangan anggap ini soal kecil dengan berkata : Gampang saja, nanti akan saya tarik dia masuk iman, padahal belum pasti siapa yang ditarik. Hendaklah sebaliknya, terimalah sebagai tanda, bahwa Allah berkenan kepada kamu kalau ia masuk iman sebelum pernikahan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Alkitab Korintus 7:39 yang berbunyi :

Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaki, asal orang itu adalah seorang yang percaya.<sup>18</sup>

Hal itu berlaku mutlak untuk setiap orang Kristen yang hendak kawin, asal orang itu adalah seorang yang percaya.

Di samping pertumbuhan rohani pasti juga dibutuhkan kecocokan pada tingkat jiwa, tingkat

---

<sup>18</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *op. cit.*, hal. 214.

intelektual, tingkat perasaan dan watak, pun pula pada tingkat jasmani, dari segi keturunan, kekeluargaan, dan keadaan medis masing-masing. Namun yang paling menentukan adalah segi rohani.<sup>19</sup>

Ketika mereka belajar saling mengenal watak, saling membantu dalam memecahkan persoalan, saling membangun kasih, serta saling mengetahui kesamaan iman. saat itulah awal mereka membangun kasih dalam persiapan perkawinan.

#### B. Etika Kristen Dalam Masa Pertunangan

Etika asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* dan *éthikos* atau tata etika dan tata éthika, kata *ethos* artinya; kebiasaan, adat, kata *ethos* dan *ethikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan sesuatu perbuatan.<sup>20</sup>

Menurut Al. Purwa Hadiwardoyo; Etika adalah gagasan-gagasan etis tentang baik buruk perilaku seseorang.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Volkhard dan Gerlinde Scheunemann, *Hidup Sebelum dan Sesudah Nikah*, YPPII, Malang, 1978, hal. 15.

<sup>20</sup>Verkuyl J., *Etika Kristen Umum*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997, hal. hal. 1.

<sup>21</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *op. cit.*, hal. 18.

Pertunangan adalah suatu masa ujian dengan dasar kesetiaan, bukan merupakan permainan nafsu birahi, dengan niat tersebut untuk mengulangi permainan itu dengan orang lain. Tetapi mereka harus saling kasih mengasihi dan saling menjaga etika daripada pertunangan yang telah disepakati bersama.

Pemuda-pemudi yang sedang bertunangan hendaknya bisa mengendalikan diri, hormat menghormati, khidmat terhadap Tuhan, semuanya itu akan memberi petunjuk di dalam mencari jalan untuk menyatukan kasihnya secara badani.

Etika Kristen melarang pemuda-pemudi yang bertunangan untuk melakukan perbuatan cabul. Meskipun Dr. J. Verkuyl mengatakan "Bahwa masa pertunangan merupakan masa persiapan kepada kehidupan seksual".<sup>22</sup> Bagaimanapun juga perbuatan seks adalah merupakan perbuatan cabul, maka hendaklah pertunangan itu dilandasi dengan cinta kasih sejati.

Walaupun agama Kristen tidak melarang pemuda-pemudi, untuk berkencan dalam masa bertunangan atau berpacaran, namun agama Kristenpun melarang perbuatan cabul atau persetubuhan di luar nikah. "Cinta kasih itu bukanlah suatu perasaan emosi belaka, yang hanya

---

<sup>22</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 51.

berlangsung sementara, tetapi berdasarkan sikap saling membantu dan melindungi.<sup>23</sup>

Kemesraan yang berlebihan pada masa pertunangan sebaiknya dicegah, kemesraan pada masa pertunangan mudah menyesatkan dan merugikan kedua belah pihak, bila hawa nafsu seksual dinilai lebih tinggi daripada rasa tertarik dan cinta kasih sejati, yang pada akhirnya hanya akan membuahkan kenikmatan sekejab dan dapat mengakibatkan kerugian yang hebat sekali. Biasanya kemesraan itu akan diikuti oleh kemesraan yang lain yang lebih mesra, akhirnya mereka sulit untuk melepaskan diri jika sudah masuk pada lingkungan kemesraan itu. Walaupun kencan itu diperbolehkan dalam agama Kristen, asalkan nafsu tidak memegang peranan penting, akan tetapi cinta kasihlah yang berperan utama. Meskipun Paul Meier, seorang Kristen dan ahli ilmu menyarankan; "Seseorang harus bergaul sebanyak-banyaknya dengan lawan jenisnya agar dapat menilai teman hidup yang bagaimana yang paling cocok untuknya".<sup>24</sup>

Tuhan telah memberi petunjuk agar saudara (muda-mudi) dapat mengendalikan diri dalam berkencan. Alkitab memang tidak langsung memberi jawaban yang jelas

---

<sup>23</sup>Tanya Jawab Kiswara, *Problema Perkawinan*, Kanisius, 1981, hal. 39.

<sup>24</sup>Scott Kirby, *op. cit.*, hal. 26.

mengenai seberapa jauh yang telah dikatakan terlalu jauh itu (dalam pergaulan pemuda-pemudi). Alkitab tidak mengatakan bahwa ciuman itu salah dan berpegangan tangan itu tidak apa-apa. Tetapi Alkitab dengan jelas memberi kita beberapa prinsip, diantaranya; Alkitab menegaskan bahwa melakukan hubungan sek diluar pernikahan itu tidak benar. Tuhan menghendaki agar seks hanya dilakukan setelah menikah.<sup>25</sup>

Persetubuhan antara dua orang yang belum mengadakan akad perkawinan adalah merupakan celaan serta dipandang hina oleh masyarakat. Memang sering orang mengatakan bahwa bersetubuh adalah suatu kodrat, dimana tanpa dipelajari semua orang yang sudah waktunya akan dapat mengerti dan melakukan dengan sendirinya pendapat seperti ini tidak dapat dipertahankan (dibenarkan). Dan kalau ada orang yang mengatakan bahwa persetubuhan dalam masa pertunangan boleh dilakukan, asalkan mereka saling meOnyerahkan diri atau sama suka adalah tidak benar, sebab kasih mereka tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan kasih kepada sesama, benar juga mereka itu mengadakan persetubuhan berdasarkan kasih, penyerahan diri, tetapi mereka telah tidak mengasihi kepada gereja yang masih berpendirian bahwa perkawinan adalah satu-satunya

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 100.

lembaga yang ditentukan Allah bagi berlangsungnya suami-istri. Sebagaimana Firman Allah dalam kejadian 2:23 yang berbunyi :

Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.<sup>26</sup>

Dengan tegas, etika Kristen melarang umatnya untuk melakukan persetubuhan di dalam masa pertunangan. Jika dalam masa pertunangan telah terjadi persetubuhan maka hubungan kian menjadi erat, sehingga bila ada ketidakcocokan diantara mereka, sukar untuk diputuskan, dan bagaimanapun jika dipandang dari sudut Firman Tuhan, adalah suatu perbuatan yang merusak persetubuhan yang sesungguhnya dan merusak hidup. Hal ini ditegaskan dengan jelas berdasarkan ; Matius 5:27-28, Korintus 6:13.15, Galatia 5:19 yang berbunyi :

<sup>27</sup>Kamu telah mendengar firman : Janganlah berzina.

<sup>28</sup>Tetapi Aku berkata kepadamu : Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya.<sup>27</sup>

<sup>13</sup>Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: Tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh.

---

<sup>26</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *op. cit.*, hal. 10.

<sup>27</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Matius, op. cit.*, hal. 7



<sup>15</sup>Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambil anggota Kristus untuk menyerahkan kepada percabulan: Sekali-kali tidak!.<sup>28</sup>

<sup>19</sup>Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran hawa nafsu.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, agama memberikan batasan kepada jamaatnya terutama kepada pemuda-pemudi yang bertunangan, agar benar-benar dapat menjaga cinta kasih yang telah di bina untuk menuju kepada jenjang perkawinan. Supaya tidak ada rasa gelisah ataupun khawatir serta takut menghadapi segala apa yang timbul dalam perkawinan nanti. Sebab bagaimanapun berdasarkan pengalaman-pengalaman pahit di dalam praktek. Ahli ilmu jiwa mengatakan: "Celakalah pria dan wanita yang saling menuntut hal yang belum boleh diberikan. Sebab dengan demikian merekapun menutup jalan yang menuju kepada penyerahan yang sesungguhnya, yang benar lagi bulat."<sup>30</sup>

Meskipun dalam agama Kristen katolik tidak begitu ketat dalam pergaulan pemuda-pemudi dalam bermesraan. Namun toh jelas-jelas menolak hubungan seks sebelum menikah.

Untuk menjaga terjadinya perisetubuhan di luar nikah, maka sebaiknya pertunangan itu ditentukan masanya

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, Korintus, hal. 212.

<sup>29</sup>*Ibid.*, Galatia, hal. 240.

<sup>30</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 51.

(jarak antara pertunangan dan akad nikah), yaitu jangan terlalu pendek dan jangan terlalu panjang.

Menurut pengalaman, pertunangan yang tergesa-gesa dan pendek mengakibatkan suatu pernikahan yang kurang kokoh dasarnya. Kedua orang yang bertunangan harus mendapat kesempatan untuk saling mengenal. Perkenalan itu memerlukan waktu, akan tetapi pertunangan itu jangan pula terlalu lama, masa pertunangan yang dipanjangkan adalah suatu peristiwa sosial yang buruk. Biasanya masa pertunangan yang sangat lama itu disebabkan oleh kesukaran perumahan, penghasilan yang terlalu sedikit dan harga barang-barang yang meningkat. Haruslah pemerintah dan masyarakat berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki keburukan-keburukan itu, sebab masa pertunangan yang tidak ada batasnya suatu bahaya.<sup>31</sup>

### C. Pembatasan Pertunangan dan Akibatnya

#### 1. Pembatasan Pertunangan

Pertunangan adalah suatu masa persiapan sebelum nikah yaitu persiapan akhir untuk memasuki kehidupan berumah tangga, antara pemuda dan pemudi telah bermufakat dan mengikat diri untuk melaksanakan perkawinan.

---

<sup>31</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 52.

Pada dasarnya, pertunangan tidak harus dilaksanakan sampai pada jenjang pernikahan, sebab kedudukan pertunangan hanyalah sebagai ikatan biasa, belum ada ketentuan-ketentuan yang sifatnya mengikat sebagai layaknya suami-istri. Pertunangan hanya merupakan lambang kemantapan hubungan cinta kasih antara seorang pemuda dan pemudi dewasa. Akan tetapi karena kemantapan itu maka dalam agama Kristen pertunangan harus dipandang sama dengan pernikahan (hanya saja dalam masa itu tidak boleh melakukan persetubuhan) oleh karena itu tidak boleh diputuskan atau dibatalkan. Dalam arti tertentu sudah pasti akan dapat hidup bahagia sebagai suami istri. Walaupun mereka belum nikah sungguh-sungguh karena ada beberapa alasan untuk menunda hal itu.

Pada masa itu pula seseorang haruslah mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Apakah mungkin hubungan batin dapat dijalin dengan baik, artinya kita perlu mempertahankan, apakah orang itu bisa dijadikan teman, baik dalam suka maupun duka, karena persesuaian batin merupakan suatu syarat yang penting bagi hidup bersama. Dalam hal ini termasuk juga persesuaian di dalam hal kepercayaan.
2. Haruslah diuji apakah orang itu betul-betul mencintai kita sebagai calon suami istri. Hal ini bisa kita lakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri

sendiri, apakah dia sungguh-sungguh menginginkan kita sebagai suami istri, atau menjadi calon bapak atau ibu dari anak-anaknya, dan apakah dia pantas untuk turut memikul tugas mendirikan rumah tangga.

3. Apakah hubungan mereka tidak karena dorongan perasaan birahi dan cinta semata-mata, karena hal ini hanya akan menyesatkan dan merusak hubungan mereka. Tetapi mereka harus saling menghargai, saling mengasihi, dengan kasih sepi ing pamrih, artinya kasih yang tidak mencari keuntungan diri sendiri saja.
4. Kedua belah pihak seharusnya seimbang di dalam kekreatifan, sebab ketidak seimbangan dalam kekreatifan akan menimbulkan kebosanan.

Di samping, pada masa pertunangan kedua belah pihak masih membutuhkan bantuan orang lain dan demi kemantapan yang lebih kuat lagi, masing-masing pihak harus berusaha makin mengenal pihak lain, tidak hanya tunangannya sendiri melainkan juga urusan seluruh keluarga.

Akan tetapi oleh karena pertunangan itu suatu masa ujian, maka sudahlah seharusnya bahwa ada kalanya pertunangan itu lebih baik dibatalkan. Jika dalam masa itu ternyata ada suatu perbedaan yang terlampau besar, yang kedua belah pihak sudah tidak memungkinkan lagi untuk dipertemukan, walaupun bisa dipertemukan justru

mala akan mengakibatkan mala petaka, keretakan hubungan serta akan mengundang masalah-masalah yang lebih berat bagi keduanya. Untuk itu sebagai jalan terakhir setelah beberapa jalan ditempuhnya tidak berhasil, maka baiklah pertunangan itu dibatalkan.<sup>32</sup>

Pertunangan itu dapat dibatalkan, tetapi pembatalan harus disertai dengan alasan-alasan yang penting. Biasanya pertunangan akan berakhir dalam pernikahan. Namun kalau ternyata bahwa mereka sebaiknya tidak menikah, mereka sebaiknya berpisah sebelum pernikahan terjadi.<sup>33</sup>

Selama mereka berstatus sebagai tunangan, mereka masih belum terikat secara pasti, sebab itu mereka masih boleh berpisah. Kalau ternyata keputusan mereka itu keliru dan mereka menemukan halangan-halangan berbobot yang menjadi alasan yang kuat untuk membatalkan janji-janji mereka, mereka tidak dapat mencapai kesatuan mental dan rohani serta belum mampu menghadapi tuntutan-tuntutan pernikahan diantaranya :

1. Mereka belum bersedia memikul pertanggung jawaban di bidang sosial ekonomi, secara finansial mereka belum mampu membentuk rumah tangga dan keluarga yang

---

<sup>32</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 49.

<sup>33</sup>Malcolm Brownlee, *op. cit.*, hal. 100.

bertanggung jawab.

2. Mereka belum sanggup menghadapi segala problem dan persoalan yang termasuk dalam istilah dan konsep persatuan pernikahan.
3. Mereka belum sanggup memikul tuntutan yuridis yang dituntut oleh masyarakat dalam status perkawinan.<sup>34</sup>

Walaupun dalam lingkungan agama Kristen, sebenarnya pertunangan tidak boleh dibatalkan, sebab pada hakekatnya pertunangan itu haruslah dipandang sama dengan pernikahan, kedua-duanya tidak boleh diputuskan atau dibatalkan. Namun karena pertunangan hanya merupakan suatu ikatan atau masa ujian untuk siap tidaknya dilanjutkan dengan pernikahan. Maka sudah seharusnya bahwa ada kalanya pertunangan itu lebih baik dibatalkan, dari pada rumah tangga nantinya berantakan di tengah jalan. Lain lagi masalahnya, jika pertunangan itu di mulai tanpa maksud dan keinginan untuk melanjutkannya dengan perhubungan nikah. Hanya karena dorongan nafsu birahi atau sebagai eksperimen untuk dijadikan sebagai permainan belaka, maka bohonglah pertunangan itu. Jadi pada hakekatnya pertunangan dalam agama Kristen tidak boleh dibatalkan.

---

<sup>34</sup>Dorothy I. Marx, *Itu' Kan Boleh ?*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1995, hal. 51.

## 2. Akibat-akibat Pembatalan Pertunangan

Pada dasarnya pertunangan merupakan adat atau kebiasaan bagi seseorang yang ingin melangsungkan pernikahannya. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh masyarakat dimana pemuda meminta kepada seorang pemudi untuk dijadikan istri. Baik permintaan itu dilakukan secara langsung kemudian disampaikan kepada kedua orang tua mereka, maupun melalui perantara. Dan biasanya dalam rangkaian pertunangan sering kali seorang pemuda menyerahkan berbagai macam hadiah kepada pihak pemudi sebagai tanda ikatan pertunangan. Dengan adanya ikatan tersebut, berarti kedua belah pihak telah sepakat dan dapat dikatakan setengah menikah. Sebagaimana sering terjadi dalam masyarakat pada saat akan dilangsungkan pertunangan, seorang pemuda menyerahkan cincin kawin kepada seorang pemudi.

Adat semacam ini, telah berlaku semenjak dulu, baik di dunia barat maupun dunia timur, terutama di Jawa yang kita kenal dengan istilah peningset.

Jika terjadi penyerahan cincin pertunangan atau hadiah, kemudian karena suatu hal yang mengakibatkan pertunangan itu tidak bisa dilanjutkan ke jenjang perkawinan, kemudian pertunangan itu dibatalkan dan pernikahan tidak bisa di langsunkan, baik pembatalan pertunangan itu timbul dari pihak pemuda maupun pemudi,

ataupun atas kemauan bersama. Maka status cincin pertunangan itu harus dikembalikan kepada pihak yang berwenang. "Mengingat cincin yang diberikan menggambarkan tanda pengesahan perjanjian kasih Tuhan, tidak ada pernikahan yang terlepas dari perjanjian itu.<sup>35</sup> Akan tetapi apabila hadiah-hadiah itu tidak dikembalikan oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki tidak memintanya maka tidak dipersoalkan.

Pada dasarnya pertunangan bukanlah merupakan suatu ikatan yang devinitif. Tetapi dianjurkan atas dasar kehendak hati yang rela sama rela, suka sama suka diantara keduanya untuk menuju terbinanya perkawinan yang bahagia dan diberkati Tuhan. Penerimaan pertunangan biasanya tidak lepas dari dasar yang di atas, yakni dimulai dengan keputusan yang sungguh-sungguh dan tidak tergesa-gesa, namun kemungkinan apabila dalam masa pertunangan terjadi kegagalan yang dianggap sebagai kerugian moral muncul maka hendaknya jangan menjadikan permusuhan diantara mereka maupun keluarga mereka. Hal ini kembali pada moral dan rasa kemanusiaan terhadap sesama umat beragama.

Di pandang dari sudut Kristen sendiri bahwa Tuanlah yang memberi kepastian dalam soal, apakah kita

---

<sup>35</sup>Scott Kirby, *op. cit.*, hal. 198.



akan menikah, dengan siapa kita akan menikah, ataukah kita akan putus di tengah jalan dalam artian masa pertunangan. Karena keputusan itu adalah keputusan Tuhan maka janganlah pembatalan atau keputusan itu menjadikan rasa dendam diantara mereka, dan hendaklah mereka tetap menghargai satu sama lain.